

# METODE DALAM MEMAHAMI HADIS

Oleh: Burhanuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,  
Jl. Sultan Hasanuddin. No. 20 Balangnipa, Sinjai

\*\*\*

## Abstrak

*Al-Hadis adalah pedoman muslim yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, penuh dengan kaidah tata bahasa yang agung dan susunan ungkapan yang sangat indah sehingga ketika akan memahami maksudnya diperlukan penguasaan bahasa Arab tentang bagaimana pemahaman makna dalam menerjemahkannya atau menafsirkannya. Ada beberapa cara dalam menafsirkan atau pemahaman hadis yang dilakukan Para ulama dahulu. telah banyak mencoba melakukan penafsiran atau pemahaman hadis yang terdapat dalam al-Kutub al-Sittah, yakni dengan menulis kitab syarah terhadap kitab tersebut. Namun dari beberapa metode yang dipergunakan oleh para ulama dalam menyusun kitab syarah tersebut dapat diklasifikasikan beberapa metode pemahaman (syarah) hadis, para ulama menggunakan 3 metode, yaitu metode tahliī (analitis), metode ijmaī (global), dan metode muqārin (perbandingan). Ibarat gading tak retak, ketiga metode itu mempunyai kelebihan maupun kelemahan masing-masing. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka tak diragukan lagi akan muncul metode maupun pendekatan baru untuk memahami hadis, karena hadis merupakan salah satu sumber pokok hukum Islam kedua setelah al-Qur'an tak kan lepas dari kajian maupun penelitian. Wallahu'alam bi al-ṣawāb. Dari metode tersebut dapat memberikan cara agar dapat paham tentang hadis yang akan ditafsirkan.*

**Kata Kunci:** Metode, Memahami Hadis

## PENDAHULUAN

Secara epistemologis, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Sebab ia merupakan *bayān* (penjelas), terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *'ām* (umum) dan yang *muthlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai penegas (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.<sup>1</sup>

Hadis sebagai sumber kedua, nampaknya selalu menarik untuk dikaji, baik yang menyangkut tentang kritik otentitas atau validitas (*sanad* dan *matan*) maupun metodologi pemahaman (*syarah*) hadis itu sendiri.

Para ulama dahulu telah banyak mencoba melakukan penafsiran atau pemahaman hadis yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*, yakni dengan menulis kitab syarah terhadap kitab tersebut.

Meskipun demikian, upaya untuk menemukan metode yang digunakan ulama dalam penyusunan kitab syarah hadis tersebut hampir-hampir tidak pernah tersentuh. Namun dari beberapa metode yang dipergunakan oleh para ulama dalam menyusun kitab *syarah* tersebut dapat

---

<sup>1</sup> Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim. 2001. *Asbabul Wurud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., hal. 24.

diklasifikasikan beberapa metode pemahaman hadis, yakni *metode tahlili*, *metode ijmāli*, dan *metode muqārin*.<sup>2</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Metodologi Pemahaman Hadis

#### 1. Metode dan Metodologi

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan.<sup>3</sup> Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *tharīqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>4</sup> Sedangkan metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, *logos* artinya ilmu. Kata metodologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu tentang metode; uraian tentang metode.<sup>5</sup>

#### 2. Pemahaman (*Syarah*)

Kata *syarah* (*Syarah*) berasal dari bahasa Arab, *Syarah-Yasyrahu-Syarah* yang artinya *menerangkan, membukakan, melapangkan*.<sup>6</sup> Istilah *syarah* (pemahaman) biasanya digunakan untuk hadis, sedangkan *tafsir* untuk kajian al-Qur’an. Dengan kata lain, secara substansial keduanya sama (sama-sama menjelaskan maksud, arti atau pesan); tetapi secara istilah, keduanya berbeda. Istilah *tafsir* (*tafsīr*) spesifik bagi al-Qur’an (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan ayat al-Qur’an), sedangkan istilah *syarah* (*syarah*) meliputi hadis (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan hadis) dan disiplin ilmu lain.<sup>7</sup>

---

2 Metode ini diadopsi dari metode penafsiran Al-Qur’an dengan melihat karakter persamaan yang terdapat antara penafsiran Al-Qur’an dan penafsiran atau *syarah* hadis. Artinya metode penafsiran Al-Qur’an dapat diterapkan dalam *syarah hadis* dengan mengubah redaksi/kata Al-Qur’an menjadi hadis; tafsir menjadi *syarah*. (baca Nizar Ali. 2001. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah., hal. 28.

Dalam studi tafsir telah dijumpai beberapa teori tentang *tafsir Al-Qur’an* dengan melihat metode dan corak penafsiran yang dipakai oleh para ulama tafsir dalam kitab-kitab tafsir. Ada 4 (empat) metode penafsiran, yaitu: metode tafsir *tahlili* (analitis), metode tafsir *ijmāli* (global), metode tafsir *muqārin* (perbandingan) dan metode tafsir *maudhūi* (tematik). *Ibid.*, hal. 28, atau baca Nashrudin Baidan. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

3 *Ibid.*, hal. 1 atau baca Fuad Hasan dan Koentjaraningrat. 1997. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia., hal. 16.

4 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ketiga, edisi III., hal. 740.

5 *Ibid.*, hal. 741.

6 Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur’an., hal.

7 Nizar Ali., *op.cit.*, hal 28.

Jadi maksud dari metodologi pemahaman (*syarh*) hadis ialah ilmu tentang metode memahami hadis. Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah, yakni metode *syarh*: cara-cara memahami hadis, sementara metodologi *syarh*: ilmu tentang cara tersebut. Metode yang digunakan oleh pensyarah hadis ada tiga, yaitu *metode tahlīfī*, *metode ijāmī*, dan *metode muqārin*. Adapun untuk melihat kitab dari sisi bentuk pensyarah, digunakan teori bentuk *syarh bi al-māsur* dan *syarh bi al-ra'y*. Sedangkan dalam menganalisis corak kitab digunakan teori kategorisasi bentuk *syarh fiqhy*, *falsafy*, *sufy*, atau *lugawy*.<sup>8</sup>

## B. Metode-Metode Pemahaman (*Syarh*) Hadis

### 1. Metode *Tahlīfī* (Analitis)

#### a. Pengertian

Metode *syarh tahlīfī* adalah menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.<sup>9</sup>

Dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dari *al-Kutub al-Sittah*.

Pensyarah memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.<sup>10</sup>

#### b. Ciri-ciri Metode *Tahlīfī*

Secara umum kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tahlīfī* biasanya berbentuk *ma'sur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran rasional). Syarah yang berbentuk *ma'sur* ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi'in atau ulama hadis. Sementara syarah yang berbentuk *ra'y* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya.

Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tahlīfī* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Pensyarah yang dilakukan menggunakan pola menjelaskan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- 2) Dalam pensyarah, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan juga menerangkan *sabab al wurûd* dari hadis-hadis yang dipahami jika hadis tersebut memiliki *sabab wurûd*nya.

---

8 Nizar Ali. 2007. (Ringkasan Desertasi) *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis*. Yogyakarta., hal. 4.

9 Nizar Ali., *op.cit.*, hal. 29 atau baca Abd al-Hay al-Farmâwi.1997. *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*. ,t.tp: Matba'ah al-Hadharah al-'Arabiyyah., hal.24.

10 *Ibid*, hal. 29.

- 3) Diuraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi' in dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- 4) Di samping itu dijelaskan juga *munāsabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadiis lain.
- 5) Selain itu, kadang kala syarah dengan metode ini diwamai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarahan, seperti corak *fiqhy* dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.<sup>11</sup>

### c. Contoh

Dalam kitab syarah hadis *fathh al-Bārī bi Syarh Sahih al-Bukhārī* terhadap hadis al-Bukhari sebagai berikut:<sup>12</sup>

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد ابن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول إنما الأعمال بالنيات و إنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى دنيا يصيها أو الى امرأة ينكحها فهجرته الى ما هجر إليه.

قوله حدثنا (الحميدي (هو أبو بكر(عبد الله بن الزبير) بن عيسى منسوب إلى حميد بن أسامة بطن من بني أسد بن عبد العزى بن قصي رهط خديجة زوج النبي صلى الله عليه و سلم يجتمع معها في أسد ويجتمع مع النبي صلى الله عليه وسلم في قصي وهو إمام كبير مصنف رافق الشافعي في الطلب عن بن عيينة وطبقته و أخذ عنه الفقه و رحل معه إلى مصر ورجع بعد وفاته إلى مكة إلى أن مات بها سنة تسع عشرة و مائتين فكان البخاري امتثل قوله صلى الله عليه و سلم قدموا قريشا فافتتح كتابه بالرواية عن الحميدي لكونه أفقه قرشي أخذ عنه و له مناسبة أخرى لأنه مكى كشيخه فناسب أن يذكر في أول ترجمة بدء الوحي لأن ابتداءه كان بمكة ومن ثم ثنى بالرواية عن مالك لأنه شيخ أهل المدينة وهي تالية لمكة في نزول الوحي

و في جميع الفضل و مالك و ابن عيينة قرينان قال الشافعي لولاهما لذهب العلم من الحجاز قوله (حدثنا سفيان) هو ابن عيينة بن أبي عمران الهلالي أبو محمد المكي أصله و مولده الكوفة و قد شارك مالكا في كثير من شيوخه و عاش بعده عشرين سنة وكان يذكر أنه سمع من سبعين من التابعين قوله (عن يحيى بن سعيد) حدثنا يحيى بن سعيد (الأنصاري) اسم جده قيس بن عمرو و هو صحابي و يحيى من صغار التابعين و شيخه(محمد بن إبراهيم) بن الحارث بن خالد (التيمي) من أوساط التابعين...والله اعلم. وقد اعترض على المصنف في إدخاله حديث الأعمال هذا في ترجمة بدء الوحي و أنه لا تعلق له به أصلا بحيث أن الخطابي في شرحه و الإسماعيلي في مستخرجه أخرجاه قبل الترجمة لاعتقادهما أنه

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal.30-31.

<sup>12</sup> *Ibid.*,hal. 31 atau Al-Asqalânî, *Fath al-Bārī Sahih al-Bukhārī*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah. Jilid 1., hal. 10-18.

إنما أورده للتبرك به فقد واستصوب أبو القاسم بن منده صنيع الإسماعيلي في ذلك وقال بن رشيد لم يقصد البخاري بإرادته سوى بيان حسن نيته فيه في هذا التأليف و قد تكلفت مناسبتة للترجمة فقال كل بحسب مآظهم له انتهى و قد قيل إنه أراد أن يقيم مقام الخطبة للكتاب لأنه في سياقه أن عمر قاله على المنبر بمحضرة الصحابة فإذا صلح أن يكون في خطبة المنبر صلح أن يكون في خطبة الكتاب وحكى الملهب أن النبي صلى الله عليه وسلم خطب به حين قدم المدينة مهاجرا فناسب إرادته في بدء الوحي لأن الأحوال التي كانت قبل لهجرة كانت كالمقدمة لها لأن بالهجرة افتتح الإذن في قتال المشركين ويعقبه النصر والظفر والفتح انتهى وهذا وجه حسن إلا أنني لأمر ما ذكره من كونه صلى الله عليه وسلم يقول يأبىها الناس إنما الأعمال بالنية الحديث ففي هذا إلى أنه كان في حال الخطبة أما كونه في ابتداء قدومه إلى المدينة فلم أر ما يدل عليه ولعل قائله استند إلى ما روى في قصة مهاجر أم قيس قال بن دقيق العيد نقلوا أن رجلا هاجر من مكة إلى المدينة لا يريد بذلك فضيلة...

فزادت على ما نقل عن تقدم كما سيأتي مثال لذلك في الكلام على حديث بن عمر في غسل الجمعة إن شاء الله تعالى قوله على المنبر بكسر الميم و اللام للعهد أي منبر المسجد النبوي و وقع في رواية حماد بن زيد عن يحيى في ترك الحيل سمعت عمر يخطب قوله إنما الأعمال بالنيات كذا أورد هنا وهو من مقابلة الجمع بالجمع أي كل عمل بنيته و قال الخوي كأنه أشار بذلك إلى أن النية تتنوع كما تتنوع الأعمال مكن قصد بعمله وجه الله أو تحصيل موعوده أو اتقاء لوعيده ووقع في معظم الروايات بإفراد النية ووجه أن محل النية القلب وهو متحد فناسب أفرادها بخلاف الأعمال فأنها متعلقة بالظواهر و هي متعددة فناسب جمعها ولأن النية ترجع إلى الإخلاص وهو واحد للواحد الذي لا شريك له ووقع في صحيح بن حبان بلفظ الأعمال بالنيات بحذف إنما و جمع الأعمال و النيات و هي ما وقع في كتاب الشهاب للقضاعي و وصله في مسنده كذلك وأنكره أبو موسى المدني كما نقله النووي و أقره و هو متعقب برواية بن حبان بل و وقع في رواية مالك عن يحيى الثوري و في الهجرة من رواية حماد بن زيد و وقع عنده في النكاه بلفظ العمل بالنية بإفراد كل منهما والنية بكسر النون و تشديد التحتانية على المشهور و في بعض اللغات بتخفيفها قال الرماني قوله إنما الأعمال بالنيات هذا التركيب يفيد الحصر عند المحققين و اختلف في وجه افادته فليل لأن الأعمال جمع محلي بالألف و اللام مفيد للاستغراق و هو ملتزم للقصر لأن معناه كل عمل بنية فلا عمل إلا بنية و قيل لأن إنما للحصر و هل افادتها له بالمنطوق أو بالمفهوم أو تفيد الحصر بالوضع أو العرف أو تفيد بالحقيقة أو المجاز... إلى الآخر

لأن المراد بالأعمال أعمال العبادة و هي لا تصح من الكافر وإن كان مخاطبا بها معاقبا على تركها ولا يرد العتق و الصدقة لأنهما بدليل آخر قوله بالنيات الباء للمصاحبة و يحتمل أن تكون للسببية بمعنى أنها مقومة للعمل فكأنها سبب في إيجاده و على الأول فهي من نفس العمل فيشترط أن لا تتخلف عن

أوله قال النووي النية القصد و هي عزيمة القلب و تعقبه الكرمانى بأن عزيمة القلب قدر زائد على أصل القصد واختلف الفقهاء هل هي ركن أو شرط والمرجح أن ايجادها ذكرها في أول العمل ركن واستصحابها حكما بمعنى أن لا يأتي بمناف شرعا شرط و لا بد من محذوف يتعلق به الجار و المجرور فليل تعتبر و قيل تصح و قبل تحصل و قيل تستقر.

قال الطيبي كلام الشارع محمول على بيان الشرع لأن المخاطبين بذلك هم أهل اللسان فكأنهم خوطبوا بما ليس لهم به علم إلا من قبل الشارع فيتعين الحمل على ما يفيد الحكم الشرعي و قال البيضاوي النية عبارة عن انبعاث القلب نحو ما يراه موافقا لغرض من جلب نفع أو دفع ضرر حالا أو مالا و الشرع خصه بالارادة المتوجهة نحو الفعل لا بتغاء رضاء الله وامتنال حكمه و النية في الحديث محمولة على المعنى اللغوي ليحسن تطبيقه على ما بعده و تقسيمه أحوال المهاجر فإنه تفصيل لما أجمل....

Dari kutipan syarah di atas dapat diketahui bahwa dalam menerangkan hadis, pensyarah mengemukakan analisis tentang periwayat (*rāwī*) sesuai dengan urutan *sanad*, *sabab al-wurūd*, juga menyajikan hadis-hadis lain yang berhubungan dengan hadis tersebut, bahkan ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan hadis. Pensyarah menggunakan riwayat riwayat dari para ulama. Syarah banyak didominasi oleh pendapat mereka, sehingga dari uraian yang demikian panjang, pendapat dari pensyarah hampir-hampir tidak diketemukan. Selain itu juga, disajikan penjelasan kosa kata yang terdapat didalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun syarah yang memakai metode analitis ini mengandung uraian yang lebih rinci, namun karena berbentuk *al-ma'tsur*, pendapat dari pensyarah tetap sukar ditemukan. Inilah salah satu ciri utama yang membedakan secara mencolok dengan *Syarah bi-al-ra'y*. 13

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tahlīlī*

##### 1) Kelebihan

###### a) Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas

Metode analitis dapat mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, *sabab al wurūd*, *munāsabah* (munasabah internal) dan lain sebagainya.

###### b) Memuat berbagai ide dan gagasan

Memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada pensyarah untuk menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan yang pernah dikemukakan oleh para ulama.

##### 2) Kekurangan

###### a) Menjadikan petunjuk hadis parsial

Metode analitis menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga seolah-olah hadis memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena syarah yang diberikan pada hadis lain yang sama karena kurang

---

13 *Ibid.*, hal. 31-37.

memperhatikan hadis lain yang mirip atau sama redaksinya dengannya.

b) *Melahirkan syarah yang subyektif*

Dalam metode analitis, pensyarah tidak sadar bahwa dia telah mensyarah hadis secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang mensyarah hadis sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.<sup>14</sup>

## 2. Metode *Ijmā'ī* (Global)

### a. Pengertian

Metode *ijmā'ī* (global) adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam *al-Kutub al-Sittah* secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami. <sup>15</sup>

### b. Ciri-ciri Metode *Ijmā'ī* <sup>16</sup>

- 1) Pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.
- 2) Penjelasan umum dan sangat ringkas.
- 3) Pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Namun demikian, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu juga diberikan agak luas, tetapi tidak seluas metode *tahfīfī*.

### c. Contoh

Dalam kitab syarah hadis '*Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abī Dāwud* karya Muhammad bin Asyraf bin 'Ali Haidar Al-Ṣiddīqī al-'Azīm Ābādī sebagai berikut:<sup>17</sup>

(غسل يوم الجمعة واجب) قال الخطابي معناه وجوب الاختيار و الاستحباب دون وجوب الفرض كما يقول الرجل لصاحبه حقك علي واجب وأنا أوجب حقك و ليس ذلك بمعنى اللزوم و الذي لا يسع غيره ويشهد لصحة هذا التأويل حديث عمر الذي تقدم ذكره انتهز قال ابن دقيق العيد في شرح عمدة الأحكام ذهب الأكثرون إلى استحباب غسل الجمعة و هم محتاجون إلى الاعتذار عن مخالفة هذا الظاهر وقد أولوا صيغة الأمر على الندب و صيغة الوجوب على التأكيد كما يقال إكرامك على واجب وهو تأويل ضعيف إنما يصار إليه إذا كان المعارض راجحاً على هذا الظاهر وأقوى معارضه هو هذا الظاهر حديث من توضأ يوم الجمعة فيها ونعمت ومن اغتسل فالغسل أفضل ولا يعارض سنده هذه الأحاديث انتهى (على كل محتلم) أي بالغ وإنما ذكر الإحتلام لكونه الغالب وتفسيره بالبالغ مجاز لأن الإحتلام يستلزم البلوغ

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 38-39.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 43.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 43 atau Muhammad bin Asyraf bin 'Ali Haidar Al-Siddiqi al-'Azim Ābādī. 1979. '*Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr., hal. 5-6.

والقرينة الماسة عن الحمل على الحقيقة أن الإحتلام إذا كان معه انزال موجب للغسل سواء كان يوم الجمعة أم لا. ذكره الزرقاني قال المنذري و أخرجه البخاري و مسلم والنسائي وابن ماجه.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan

##### 1) Kelebihan

###### a) Ringkas dan padat

Metode ini terasa lebih praktis dan singkat sehingga dapat segera diserap oleh pembacanya. Syarah tidak bertele-tele, sanad dan kritik matan sangat minim.

###### b) Bahasa Mudah

Pensyarah langsung menjelaskan kata atau maksud hadis dengan tidak mengemukakan ide atau pendapatnya secara pribadi.

##### 2) Kekurangan

###### a) Menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial

Metode ini tidak mendukung pemahaman hadis secara utuh dan dapat menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial tidak terkait satu dengan yang lain, sehingga hadis yang bersifat umum atau samar tidak dapat diperjelas dengan hadis yang sifatnya rinci.

###### b) Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

Metode ini tidak menyediakan ruangan yang memuaskan berkenaan dengan wacana pluralitas pemahaman suatu hadis.<sup>18</sup>

### 3. Metode *Muqārin* (komparatif)

#### a. Pengertian

Metode *Muqārin* adalah metode memahami hadis dengan cara: (1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. (2) Membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.<sup>19</sup>

Jadi metode ini dalam memahami hadis tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, tetapi juga membandingkan pendapat para ulama (pensyarah) dalam mensyarah hadis.

Di antara Kitab yang menggunakan metode *muqārin* ini adalah *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī* karya Imam Nawawī, *Umdah al-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Badr al-Din Abū Muhammad Mahmūd al-'Aini, dan lain-lain

#### b. Ciri-ciri Metode *Muqārin*

- 1) Membandingkan analitis redaksional (*mabāhiṣ lafẓiyyah*) dan perbandingan periwayat periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.
- 2) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal.44-46.

<sup>19</sup> *Ibid.*,hal. 46.

- 3) Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadis maupun korelasi (*munāsabah*) antara hadis dengan hadis. 20

Ciri utama metode ini adalah perbandingan, yakni membandingkan hams dengan hadis, dan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.

### c. Urutan Metode *Muqārīn*

Metode ini diawali dengan menjelaskan pemakaian *mufradat* (suku kata), urutan kata, kemiripan redaksi. Jika yang akan diperbandingkan adalah kemiripan redaksi misalnya, maka langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya bermiripan.
- 2) Memperbandingkan antara hadis yang redaksinya mirip tersebut, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
- 3) Menganalisa perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan itu mengenai konotasi hadis maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam hadis, dan sebagainya.
- 4) Memperbandingkan antara berbagai pendapat para pensyarah tentang hadis yang dijadikan objek bahasan.<sup>21</sup>

### d. Contoh

Salah satu kitab yang menggunakan *Syarah muqārīn* adalah *Umdah al-Qārī Syarah Ṣahīh al-Bukhārī* karya Badr al-Dīn Abū Muhammad Mahmūd bin Ahmad al-'Ainī.<sup>22</sup>

قد حصل من الطرق المذكورة أربعة ألفاظ "إنما الأعمال بالنيات" و "الأعمال بالنية" و "العمل بالنية" و ادعى النووي في تلخيصه قلتهاز والرابع "إنما الأعمال بالنية" وأورده القضاعي في الشهاب بلفظ "الأعمال بالنيات" بحذف "إنما" و الحافظ أبو موسى الأصبهاني: لا يصح إسنادها, وإقره النووي على ذلك في تلخيصه وغيره, وهو غريب منهما, وهي رواية صحيحة أخرجها ابن حبان في صحيحه... و أورده الرافعي في شرحه الكبير بلفظ آخر غريب وهو "ليس للمرء من عمله إلا نواه"... وفي البيهقي في حديث آخر مرفوعاً "لا عمل لمن لا نية له... لكن اسناده جهالة.

الأول: احتجت الأئمة الثلاثة في وجوب النية في الوضوء والغسل فقالوا: التقدير فيه صحة الأعمال بالنيات والألف و اللام فيه لاستغراق الجنس, فيدخل فيه جميع الأعمال من الصوم و الصلاة و الزكاة و الوضوء... ومن الثاني أن النيات إنما تكون مقبولة إذا كانت مقرونة بالإخلاص انتهى. وذهب أبو حنيفة و أبو يوسف و محمد و زفر والنووي والأوزاعي و الحسن بن حي ومالك في رواية إلى أن الوضوء

20 *Ibid.*, hal 48-49.

21 *Ibid.*, hal. 49.

22 *Ibid.*, hal.49 atau Badr al-Dīn Abū Muhammad Mahmūd bin Ahmad al-'Ainī, 1972. *Syarah muqārīn* adalah *Umdah al-Qārī Syarah Ṣahīh al-Bukhārī*, . Aleppo: Mustafā al-bābī al-Halabī., hal. 24, 33-34.

لا يحتاج إلى نية، وكذلك الغسل. و زاد الأوزعي و الحسن التميم. وقال عطاء ومجاهد: لا يحتاج صيام رمضان إلى نية إلا أن يكون مسافرا أو مريضا.

الثاني احتجت به أبو حنيفة و مالك وأحمد في أن من أحرم بالحج في غير أشهر الحج أنه لا ينعقد عمرة لأنه لم ينوها وإنما له مانواه، وهو أحد أقوال الشافعي، إلا أن الأئمة الثلاثة قالوا: ينعقد إحرامه بالحج ولكنه يكره، ولم يختلف قول الشافعي أنه لا ينعقد بالحج.

الثالث: احتجت به مالك في اكتفائه بنية واحدة في أول شهر رمضان.

#### e. Kelebihan dan Kekurangan

##### 1) Kelebihan

- a) Memberikan wawasan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain.
- b) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.
- c) Pemahaman dengan metode muqarin sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.
- d) Penserah didorong untuk mengkaji berbagai hadis serta pendapat-pendapat para pencerah lainnya.

##### 2) Kekurangan

- a) Metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit untuk menentukan pilihan.
- b) Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena pencerah lebih mengedepankan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- c) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh mama daripada mengemukakan pendapat baru<sup>23</sup>.

Untuk dapat memahami hadis dengan tepat, kelengkapan ilmu bantu mutlak diperlukan. Berkaitan dengan ilmu bantu dalam memahami hadis, Yusuf Al Qardawi memberikan beberapa pedoman, yaitu<sup>24</sup> :

- a) Mengetahui petunjuk Al Qur'an yang berkenaan dengan hadis tersebut.
- b) Menghimpun hadis-hadis yang se-tema.
- c) Menggabungkan dan mentarjihkan antar hadis-hadis yang tampak bertentangan.
- d) Mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi hadis ketika diucapkan diperbuat serta tujuannya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.51-52.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 25 atau baca Yusuf al-Qardhawi, 1993. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.* edisi terjemahan (Bandung: Kharisma), hlm. 92

- e) Mampu membedakan antara sasaran yang berubah-ubah dengan sasaran yang tetap.
- f) Mampu membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan bersifat metafora.
- g) Mampu membedakan antara hadis yang berkenaan dengan alam gaib (kasat mata) dengan yang tembus pandang.
- h) Mampu memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.

## KESIMPULAN

Dalam metode pemahaman (*syarh*) hadis, para ulama menggunakan 3 metode, yaitu *metode tahfīfī* (analitis), *metode ijma'ī* (global), dan *metode muqārin* (perbandingan). Ibarat *gading tak retak*, ketiga metode itu mempunyai kelebihan maupun kelemahan masing-masing. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka tak diragukan lagi akan muncul metode maupun pendekatan baru untuk memahami hadis, karena hadis merupakan salah satu sumber pokok hukum Islam kedua setelah al-Qur'an tak kan lepas dari kajian maupun penelitian. *Wallahu'alam bi al-ṣāwāb*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Shahih al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. Jilid 1.
- Agil Husain Munawwar, Said dan Mustaqim. 2001. Abdul. *Asbabul Wurud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Nizar. 2001. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESAD) YPI Al-Rahmah.
- \_\_\_\_\_. 2007. (Ringkasan Desertasi) *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis*. Yogyakarta.
- Baidan, Nashrudin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Dīn Abū Muhammad Mahmūd bin Ahmad al-'Aini, Badr. 1972. *Syarh muqārin adalah Umdah al-Qārī Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*. Aleppo: Mustafā al-bābī al-Halabi.
- al-Hay al-Farmāwi, Abd. 1997. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*. t.tp: Matba'ah al-Hadharah al-'Arabiyyah.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1997. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ketiga, edisi III.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1993. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*. edisi terjemahan Bandung: Kharisma.